

ANALISIS *BUSINESS PERFORMANCE* BERDASARKAN KARAKTERISTIK RESPONDEN: JENIS KELAMIN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN USIA STUDI DI DESA WISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ahsan Sumantika

Adhi Prakosa

Universitas PGRI Yogyakarta
ahsansumantika@gmail.com

ABSTRACT

The development of tourism in Indonesia several years has increased. One of the tourist destinations that can be visited is the tourism village. Tourism Village is a village that has a product/service with a special characteristic. To increase tourism potential, marketing strategies are needed to attract tourists, while business performance demonstrates the business performance of an organization. The purpose of this research is to highlight demographic problems that test if there is a difference in business performance based on demographic characteristics that are tested that is gender, level of education and age of respondents. The subject in this study is the owners of SMEs in the tourist villages in the special region of Yogyakarta with a total sample of 116 respondents. Data is retrieved through questionnaire. The method of analysis used is a different test one way ANOVA. Test results show that there is no significant difference in business performance based on gender or level of education. However, other results show significant differences in business performance based on respondents age.

Keyword : business performance, tourism village, SME, gender, education, age

PENDAHULUAN

Kinerja bisnis dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola bisnisnya. Bagi seseorang yang memulai usaha kecil, keberlangsungan kehidupan usaha mereka tergantung pada kemampuan diri mereka sendiri. Saat ini desa wisata sangat berkembang secara kuantitas di DIY. Beberapa desa wisata telah sukses dikenal oleh masyarakat luas, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Masalah yang sering dihadapi adalah ketidakmampuan dalam mengelola potensi lokal wilayah desa tersebut dan mengoptimalkannya.

Saat ini, desa-desa wisata di DIY telah berkembang menjadi destinasi wisata alternatif bagi para pelancong. Kehadiran desa wisata ini menghadirkan sumber perekonomian baru bagi masyarakat sekitar. Warga lokal dapat mengembangkan potensi desanya dan menjual produk-produk kerajinan yang terkait dengan potensi desa mereka. Usaha kecil dan menengah semakin tumbuh dan berkembang di destinasi wisata baru ini.

Potensi dan pertumbuhan bisnis untuk desa wisata di Indonesia sebenarnya sangat besar. Potensi desa wisata ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah. Indonesia

memiliki kekayaan alam berlimpah yang belum dimaksimalkan menjadi daerah wisata. Apabila melihat potensi dan pertumbuhan bisnis di DIY yang cukup besar, dengan adanya desa wisata akan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah desa wisata. Tantangan yang ada saat ini adalah kurangnya permodalan sehingga perlu dibuka akses terhadap perbankan bagi pengelolaan desa wisata. Industri UMKM seharusnya diberikan akses ke ranah permodalan untuk mengembangkan usaha mereka. Desa wisata dapat memberikan kontribusi bagi penghasilan daerah. Untuk itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong perluasan akses keuangan bagi masyarakat.

Tantangan lainnya adalah pengelolaan keuangan. Bagi pelaku UMKM di desa wisata, masih sangat kurang dalam hal kemampuan untuk melakukan penyusunan laporan keuangan sehingga pelatihan-pelatihan sangat diperlukan. Ini terkait dengan akses ke perbankan juga, saat pelaku UMKM memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan usaha mereka dengan baik akan membuka akses ke perbankan karena bank dapat melihat kemampuan UMKM untuk membayar kredit. Pengenalan potensi daerah, akses ke permodalan, kemampuan perencanaan keuangan, belum optimalnya penyusunan laporan keuangan, dan faktor demografis merupakan beberapa tantangan yang harus diatasi jika ingin mendapatkan kinerja bisnis yang optimal pada desa-desa wisata. Potensinya sudah ada tetapi belum dikerjakan secara berkelanjutan.

Beberapa desa wisata sangat berpotensi untuk menjadi desa wisata unggulan. Sangat penting untuk membangun kinerja bisnis yang berkelanjutan sehingga desa wisata tidak mengalami mati suri. Kenyataan di lapangan, beberapa desa wisata yang dulunya aktif dan mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri mengalami fase

penurunan kegiatan. Aktivitasnya cenderung turun terus menerus bahkan beberapa desa wisata kemudian membubarkan diri. Masalahnya adalah ketidakmampuan pengurus desa wisata untuk membuat program-program yang dapat terus-menerus menarik wisatawan, selain adanya permasalahan internal. Tak dapat dipungkiri bahwa desa wisata memang sangat bergantung kepada keaktifan pengelola, yang dapat melihat potensi desanya dan kemudian mengubahnya menjadi atraksi wisata yang menarik. Saat desa wisata mengalami mati suri, potensi UMKM yang baru akan berkembang juga akan menghilang. UMKM yang berada di dalam desa wisata akan tutup karena tidak ada pengunjung yang datang dan membeli. Hal ini menjadi tantangan besar bagi desa wisata di DIY, walaupun potensi yang ada sangat besar. Permasalahan lainnya, terkadang kinerja bisnis UMKM belum dapat mencapai target sesuai yang diinginkan. Kinerja bisnis menunjukkan performa suatu usaha, beberapa usaha kecil dan menengah sudah memiliki kinerja bisnis yang baik. Akan tetapi, beberapa usaha belum sepenuhnya baik. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja bisnis ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini mencoba melihat faktor demografis apakah mempengaruhi kinerja bisnis di dalam suatu bisnis dalam konteks UMKM di desa-desa wisata di wilayah DIY. Kami mencoba menguji perbedaan dari variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan usia pemilik bisnis apakah mempengaruhi kinerja bisnis mereka.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa masih terdapat beberapa perbedaan hasil tentang pengaruh variabel gender, pendidikan, dan perbedaan usia. Pada penelitian Khalife & Chalouhi (2013) menemukan fakta bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja

suatu usaha, sedangkan perbedaan usia tidak mempengaruhi kinerja. Menurut penelitian tersebut perusahaan milik wanita berbeda dari perusahaan yang dimiliki pria, tapi tidak ada perbedaan yang ditemukan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendapatan mereka. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari faktor-faktor yang terkait dengan tingkat pendidikan pemilik, pengalaman bisnis pemilik, usia perusahaan dan ukuran perusahaan. Penelitian Prakosa & Sumantika (2018b) mengatakan bahwa kinerja bisnis dipengaruhi oleh orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan. Penelitian dari Nainggolan (2016) menyimpulkan bahwa semakin lama usaha UMKM, tidak dijadikan pengalaman bagi pemilik UMKM untuk mengembangkan usaha dan produktivitasnya. Tinggi atau rendahnya pendidikan pemilik UMKM tidak mempengaruhi penghasilan yang diperoleh, akan tetapi perbedaan jenis kelamin yang justru berpengaruh terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan dan lamanya usaha juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan UMKM.

Penelitian Radipere & Dhliwayo (2014) mencoba mengetahui apakah faktor demografi mempengaruhi kinerja bisnis. Mereka menguji variabel demografi yaitu jenis kelamin dan pendidikan pemilik terhadap kinerja bisnis. Kinerja bisnis diukur berdasarkan pendapatan, laba, pangsa pasar, laba atas pendapatan atau investasi, jumlah karyawan dan lini produk. Hasilnya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kinerja bisnis dan variabel demografi, jenis kelamin dan pendidikan. Ada perbedaan kinerja yang signifikan, diantara tingkat pendidikan yang berbeda. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu memiliki ijazah dan gelar harus didorong untuk berwirausaha sebagai pilihan karir, hasilnya performa bisnisnya akan lebih baik. Temuan lainnya, variabel jenis kelamin memang memainkan peran penting dalam kinerja bisnis. Ini menyiratkan bahwa gender mempengaruhi

kinerja bisnis.

Penelitian Chiliya & Roberts-Lombard (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja sebelumnya, tingkat pendidikan, usia pemilik dan lamanya operasi bisnis memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian Prakosa & Sumantika (2018a) menemukan fakta bahwa orientasi kewirausahaan dipengaruhi oleh lamanya usaha tetapi bukan oleh variabel gender. Penelitian Lucas (2017) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan gender berpengaruh terhadap kinerja bisnis perusahaan, jika pemilik bisnis adalah pria ternyata hasilnya memiliki kinerja lebih baik dari pemilik wanita. Penelitian Chirwa (2014) menyatakan bahwa hubungan antara variabel gender dan kinerja bisnis itu kompleks. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pendapatan, perusahaan yang dimiliki wanita cenderung bertumbuh dengan cepat dalam hal tenaga kerja dibandingkan yang dimiliki pria, akan tetapi jika dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan ternyata perusahaan yang dimiliki wanita cenderung menurun bahkan tidak ada pertumbuhan penjualan. Faktor pendidikan dalam kasus ini disebut sebagai faktor kritis untuk kesuksesan perusahaan yang dimiliki wanita. Untuk itu kami merumuskan tiga hipotesis untuk menguji kembali variabel demografis ini dan melihat perbedaannya terhadap kinerja bisnis dalam konteks UMKM di desa wisata yang ada di DIY.

Hipotesis 1:

Terdapat perbedaan *business performance* berdasarkan perbedaan gender

Hipotesis 2:

Terdapat perbedaan *business performance* berdasarkan perbedaan pendidikan

Hipotesis 3:

Terdapat perbedaan *business performance* berdasarkan perbedaan usia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Subyek dalam penelitian ini adalah para pelaku (pemilik) usaha di desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tersebar di kabupaten Bantul, Sleman dan kota Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni para pelaku (pemilik) UMKM di desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai produk khas/khusus di daerahnya, seperti usaha kerajinan dari bambu, batik, kulit, kayu, rotan, perak, wayang, topeng, souvenir dan gerabah. Desa wisata yang dipilih antara lain Banyon, Brajan, Giriloyo, Imogiri, Kasongan, Kotagede, Kreet, Pajangan, Manding, Pendowoharjo dan Wukirsari dengan jumlah sampel target minimal sebanyak 100 responden.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang diteliti yakni variabel dependen dan independen (*factor*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *business performance*. Sedangkan variabel independen atau faktor kelompok yang diuji yakni jenis kelamin (gender), tingkat pendidikan dan usia responden. Jenis kelamin dikelompokkan menjadi 2 yakni (1) pria dan (2) wanita. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi 4 kelompok yakni (1) SD (2) SMP (3) SMA (4) S1/S2. Sedangkan usia dibagi menjadi 4 yakni (1) 20-30 tahun (2) 31-40 tahun (3) 41-50 tahun (5) >50 tahun.

Business performance menunjukkan gambaran kinerja penjualan yang telah dicapai perusahaan/UMKM selama beberapa tahun terakhir. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 pertanyaan kualitatif untuk menggambarkan *business performance* sebagai berikut :

1. Saya sebagai pemilik melihat bahwa pendapatan bersih terus meningkat setiap tahun
2. Saya sebagai pemilik melihat bahwa

perkembangan penjualan meningkat setiap tahun

3. Saya sebagai pemilik usaha mampu bertahan dalam kondisi apapun sehingga mampu mengembalikan modal yang telah diinvestasikan
4. Saya sebagai pemilik usaha dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan konsumen/pelanggan yang lama
5. Saya sebagai pemilik usaha mampu menarik konsumen yang baru
6. Saya sebagai pemilik usaha selalu memberikan layanan yang cepat terhadap pelanggan

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Secara umum tahapan teknik penelitian sebagai berikut :

1. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan jika data-data penelitian berbentuk kuesioner yang berisi butir-butir/item pertanyaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan secara langsung melalui penyebaran angket/kuesioner kepada responden yang bersangkutan.

Uji instrumen dilakukan pada 30 sampel responden yang dibagi menjadi dua yakni uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan mengukur variabel yang akan diukur (*business performance*). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten sepanjang waktu. Alat uji yang digunakan dalam uji validitas adalah uji korelasi. Setiap item pertanyaan dikatakan valid jika mempunyai korelasi positif dan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Sedangkan untuk uji reliabilitas digunakan *cronbach alpha* dengan kriteria dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* di atas 0,6.

2. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji beda *one-way anova*, peneliti memastikan bahwa varian antar kelompok (jenis kelamin, tingkat pendidikan dan

usia) homogen. Test yang digunakan adalah *test homogeneity of variances*. Jika nilai signifiikansi masing-masing variabel independen di atas ($>$) 0,05 maka dikatakan bahwa varian kelompok tersebut homogen dan dapat dilanjutkan uji beda *one-way anova*.

3. Uji One Way Anova

Alat uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji beda *one-way anova* yakni sebuah analisis statistik yang digunakan menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata dalam suatu group atau kelompok. Kelompok/group atau faktor yang diuji dalam penelitian ini yakni gender, tingkat pendidikan dan usia dengan *business performance* sebagai variabel dependennya.

Masing-masing hipotesis diterima jika nilai signifikan pada uji beda *one-way anova* kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan tingkat *bussiness performance* berdasarkan gender, tingkat pendidikan dan usia. Kemudian untuk mengetahui tingkatan mana saja yang berbeda dalam suatu kelompok (*multiple comparisson*) dilakukan uji *Post Hoc Test* menggunakan uji Bonferroni dan uji Games-Howell.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini adalah data yang menunjukkan karakteristik demografi responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia. Jumlah responden laki-laki sama dengan responden perempuan dengan total sampel sebanyak 116 responden. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia antara 21-50 tahun dengan total jumlah data yang digunakan dalam pengujian sebanyak 110 responden. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan, karakteristik responden didominasi oleh lulusan SMA dengan total jumlah data yang digunakan dalam pengujian sebanyak 113 responden.

Tabel 1 Data Demografi Responden

Gender		Pendidikan		Usia	
JK	Jml	Pend	Jml	Usia	Jml
L	58	SD	7	20-30	30
P	58	SMP	15	31-40	32
N/A	-	SMA	67	41-50	37
		S1/S2	21	>50	14
N/A		6	N/A	3	
Total	116	Total	116	Total	116
Sam-pel	116	Sampel	110	Sampel	113

Sumber : hasil olah data

Uji Instrumen

Jumlah sampel yang digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas dalam pengujian ini sebanyak 30 responden. Berikut ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	R tabel	R hitung
<i>Business Performance</i>	1	0.796	0.361
	2	0.763	0.361
	3	0.729	0.361
	4	0.575	0.361
	5	0.532	0.361
	6	0.589	0.361
<i>Cronbach Alpha</i>	0.755		

Sumber : hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas, semua item (6) pertanyaan pada variabel *bussiness performance* dinyatakan valid. Nilai r tabel menunjukkan korelasi positif dengan skor total dan nilai r hitung lebih besar di banding tabel (0,361). Nilai *cronbach alpha* sebesar 0,755 lebih besar dari 0.6 maka dikatakan reliabel.

Uji Homogenitas

Uji *homogeneity of variances* digunakan untuk menguji apakah varian antar kelompok homogen. Jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka dikatakan bahwa varian kelompok homogen. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji *homogeneity of variances*. Berdasarkan tabel di tersebut, masing-masing *factor* atau kelompok mempunyai tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa data kelompok tersebut bersifat homogen.

Tabel 3 Test of Homogeneity Variances

	Levene	df1	df2	Sig.
Jenis Kelamin	2.69	1	114	.10
Pendidikan	1.44	3	106	.23
Usia	2.41	3	109	.07

Sumber : hasil olah data

Pengujian Hipotesis Pertama

Sebelum menguji hipotesis pertama, berikut ini adalah statistika deskriptif yang menggambarkan rata-rata *business performance* antara laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan data pada tabel di bawah, responden perempuan memiliki rata-rata *business performance* yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Tabel 4 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

JK	N	Meann	Minm	Max
L	58	4.24	1.20	5.00
P	58	4.30	3.50	5.00
Total	116	4.27	1.20	5.00

Sumber : hasil olah data

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan *business performance* antara laki-laki dan perempuan digunakan uji beda *one-way*

anova.. Berdasarkan uji beda *one-way anova* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *business performance* antara laki-laki dengan perempuan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,622 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama DITOLAK. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis pertama:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Uji Beda One Way Anova Jenis Kelamin				
	SS	df	F	Sig.
Between Groups	.08	1	.244	.622
Within Groups	38.64	114		
Total	38.72	115		

Sumber : hasil olah data

Pengujian Hipotesis Kedua

Sebelum menguji hipotesis kedua, berikut ini adalah statistika deskriptif yang menggambarkan rata-rata *business performance* berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan data pada tabel di bawah, responden dengan kualifikasi S1/S2 memiliki *business performance* paling tinggi.

Tabel 6 Deskripsi Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	N	Mean	Minm	Maxm
SD	7	4.20	4.00	4.50
SMP	15	4.19	1.70	4.70
SMA	67	4.28	1.20	5.00
S1/S2	21	4.33	1.70	5.00
Total	110	4.27	1.20	5.00

Sumber : hasil olah data

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan *business performance* berdasarkan tingkatam pendidikan digunakan uji beda *one-way anova*. Berdasarkan uji beda *one-way anova*

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *bussiness performance* berdasarkan tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,887 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua DITOLAK. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis kedua:

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis Kedua

Uji Beda One Way Anova Tingkat Pendidikan				
	SS	df	F	Sig.
BetweenGroups	.22	3	.214	.88
Within Groups	37.61	106		
Total	37.83	109		

Sumber : hasil olah data

Pengujian Hipotesis Ketiga

Sebelum menguji hipotesis ketiga, berikut ini adalah statistika deskriptif yang menggambarkan rata-rata *business performance* berdasarkan usia responden. Berdasarkan data pada tabel di bawah, responden dengan usia 31-40 tahun memiliki *bussiness performance* paling tinggi. Kemudian jika kita lihat lebih jauh lagi, jika tingkatan usia hanya dibagi menjadi 3 kelompok antara usia 20-50 tahun maka terdapat pola yang menunjukkan responden dengan usia 40-50 memiliki *bussiness performance* paling tinggi berdasarkan usia responden.

Tabel 8 Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

Usia	N	Mean	Min	Max
20-30	30	3.9967	1.20	5.00
31-40	32	4.3781	3.50	5.00
41-50	37	4.4243	3.50	5.00
>50	14	4.2143	3.20	5.00
Total	113	4.2717	1.20	5.00

Sumber : hasil olah data

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan *bussiness performance* berdasarkan usia digunakan uji beda *one-way anova*. Berdasarkan uji beda *one-way anova* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *bussiness performance* berdasarkan usia responden yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga DITERIMA. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis ketiga:

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Uji Beda One Way Anova Usia Responden				
	SS	df	F	Sig.
BetweenGroups	3.54	3	3.66	.015
Within Groups	35.13	109		
Total	38.66	112		

Sumber : hasil olah data

Kemudian untuk menentukan kelompok mana saja yang berbeda digunakan uji Bonferroni dan uji Games-Howell. Berikut ini adalah hasil uji *multiple comparisson* pada antara masing masing kelompok lama usaha.

Tabel 9 Multiple Comparisons

Bonferroni		Sig.	Games-Howell		Sig.
20-30	31-40	.056	20-30	31-40	.154
	41-50	.016		41-50	.084
	>50	1.000		>50	.700
31-40	20-30	.056	31-40	20-30	.154
	41-50	1.000		41-50	.957
	>50	1.000		>50	.627
41-50	20-30	.016	41-50	20-30	.084
	31-40	1.000		31-40	.957
	>50	1.000		>50	.401
>50	20-30	1.000	>50	20-30	.700
	31-40	1.000		31-40	.627
	41-50	1.000		41-50	.401

Sumber : hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan terutama terjadi antara responden pada usia 31-40 tahun dengan responden pada usia 41-50 tahun. dengan responden yang mempunyai pengalaman usaha lebih lama mengenai orientasi kewirausahaan. Semakin lama usaha maka *business performance* semakin tinggi.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa wanita memiliki *business performance* yang lebih tinggi dibanding pria. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan *business performance* antara pria dan wanita. Hasil ini menunjukkan bahwa antara pria dan wanita tidak ada perbedaan kinerja yang terkait kemampuan mereka dalam mengelola usaha.

Hasil pengujian hipotesis untuk perbedaan dalam tingkat pendidikan, bahwa mereka yang berlatar belakang pendidikan SMA dan S1/S2 kinerja bisnisnya menunjukkan hasil yang di atas rata-rata, tapi jika diuji perbedaannya dengan keseluruhan kelompok, tidak terdapat perbedaan kinerja bisnis. Ini menunjukkan bahwa mereka yang berlatar belakang pendidikan tinggi ternyata tidak mempengaruhi kinerja bisnis yang mereka kelola. Ini menunjukkan bahwa kinerja bisnis tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan karena bisnis terkait dengan kemampuan seseorang untuk bisa melihat peluang.

Hasil untuk variabel perbedaan usia, menunjukkan pola bahwa mereka yang berusia 40-50 memiliki *business performance* paling tinggi. Jika diuji perbedaannya, terdapat perbedaan signifikan berdasarkan usia responden. Responden dengan usia 41-50 tahun memiliki rata-rata *business performance* yang lebih tinggi. Mereka yang berusia antara 41-50 tahun tentunya sudah mengalami kurva pembelajaran, pengalaman mereka akan banyak membantu saat mereka harus menghadapi perubahan lingkungan

bisnis yang terus terjadi selama bertahun-tahun. Faktor pengalaman ini yang menjadi pembeda mereka yang berusia lebih tua memiliki kinerja bisnis yang lebih baik dibandingkan yang berusia lebih muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, wanita memiliki *business performance* yang lebih tinggi dibanding pria. Akan tetapi berdasarkan *uji one way anova* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *business performance* antara pria dan wanita dengan tingkat signifikansi sebesar 0,622. Berdasarkan hasil statistika deskriptif, responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan S1/S2 memiliki *business performance* di atas rata-rata keseluruhan kelompok. Akan tetapi, berdasarkan *uji one way anova* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *business performance* berdasarkan level pendidikan responden dengan tingkat signifikansi sebesar 0,887.

Berdasarkan hasil statistika deskriptif, jika usia hanya dibagi menjadi 3 kelompok antara usia 20-50 tahun maka terdapat pola yang menunjukkan responden dengan usia 40-50 memiliki *business performance* paling tinggi. Kemudian berdasarkan *uji one way anova* menunjukkan bahwa terdapat signifikan berdasarkan usia responden. Lebih jauh lagi berdasarkan *multiple comparisons* menunjukkan bahwa perbedaan signifikan terjadi antara responden usia 31-40 tahun dengan responden usia 41-50 dimana responden usia 41-50 tahun memiliki rata-rata *business performance* yang lebih tinggi.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan beberapa variabel tambahan seperti perbedaan lama usaha, dan perbedaan jenis industrinya. Selain itu dapat melakukan kembali apa yang pernah diuji oleh Radipere & Dhliwayo (2014) dengan menguji variabel pendapatan, laba, pangsa pasar, laba atas pendapatan atau investasi, jumlah karyawan dan lini produk untuk melihat pengaruhnya dalam konteks tempat penelitian yang berbeda yaitu desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiliya, N., & Roberts-Lombard, M. (2012). Impact of Level of Education and Experience on Profitability of Small Grocery Shops in South Africa. *IJBMER*, 3(June), 462–470.
- Chirwa, E. (2014). Gender and Performance of Micro and Small Enterprises in. *Development Southern Africa*, (May). <http://doi.org/10.1080/03768350802212139>
- Khalife, D., & Chalouhi, A. (2013). Gender and business performance. *International Strategic Management Review*, 1(1–2), 1–10. <http://doi.org/10.1016/j.ism.2013.08.001>
- Lucas, S. (2017). The Impact of Demographic and Social Factors on Firm Performance in Kenya. *Journal of Business and Economic Development*, 2(4), 255–261. <http://doi.org/10.11648/j.jbed.20170204.18>
- Nainggolan, R. (2016). Gender, Tingkat Pendidikan Dan Lama Usaha Sebagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya. *Kinerja*, 20(1), 1–12.
- Prakosa, A., & Sumantika, A. (2018a). Entrepreneurial Orientation on Small Medium Enterprises. In *1st UP-INCASE International Conference on Applied Science and Education*.
- Prakosa, A., & Sumantika, A. (2018b). Market Orientation, Entrepreneurial Orientation dan Business Performance pada Usaha Mikro Kecil di Desa Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen UST*, 8(1), 36–45.
- Radipere, S., & Dhliwayo, S. (2014). The Role of Gender and Education on Small Business Performance in the South African Small Enterprise Sector. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(9), 104–110. <http://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n9p104>